

## Karya Tari “Nan Bagandiang” Representasi Prosesi Manjopuik Limau Masyarakat Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau

Jenilva Magrilla<sup>1</sup>, Yan Stevenson<sup>2</sup>, Dony Osmond<sup>3</sup>, Ariefin Alham Jaya Putra<sup>4</sup>  
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email [jenilvamagrilla09092019@gmail.com](mailto:jenilvamagrilla09092019@gmail.com); [yanstevenson25@gmail.com](mailto:yanstevenson25@gmail.com); [donyosmond74@gmail.com](mailto:donyosmond74@gmail.com); [ariefinalham98@gmail.com](mailto:ariefinalham98@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 07-06-2026  
Disetujui 13-06-2026  
Diterbitkan 15-06-2026

### ABSTRACT

*The Manjopuik Limau Tradition or Menjemput Limau is a tradition carried out by the Community in the Lubuk Jambi Region, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. This tradition is a tradition for Maagiah Tando (giving a sign) to a girl carried out by a young man with the aim of conveying the intention of establishing a relationship with the girl. In this work, Nan Bagandiang will raise the tradition of manjopuik limau as a source of inspiration for the work. This work raises three important stages in the traditional procession, namely the delivery process, the delivery of petitah-petitih, and the procession of the procession on the banks of Batang Kuantan. This tradition is interpreted as a symbol of the sincerity of a young man in establishing a relationship with a girl towards married life. Through the development of movements based on Randai Kuantan Ali Baba, this work presents a form of group choreography that emphasizes the values of togetherness, respect for customs, and the relationship between humans and traditions that are passed down from generation to generation. Nan Bagandiang was performed at the Hoeridjah Adam performance hall with eighteen dancers. It is hoped that this dance will contribute to the preservation of regional culture, particularly that of Lubuk Jambi, Kuantan Singingi Regency.*

**Keywords:** *Nan Bagandiang, Manjopuik Limau, Maagiah Tando, Kuantan Singingi Tradition, Randai Kuantan Ali Baba.*

### ABSTRAK

Tradisi Manjopuik Limau atau Menjemput Limau merupakan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat di Kenegerian Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Tradisi ini adalah tradisi untuk Maagiah Tando (memberi tanda) kepada seorang gadis yang dilakukan oleh seorang bujang dengan tujuan untuk menyampaikan maksud ingin menjalin hubungan dengan gadis tersebut. Pada karya Nan Bagandiang ini akan mengangkat tradisi manjopuik limau sebagai sumber inspirasi karya. Karya ini mengangkat tiga tahapan penting dalam prosesi adat, yaitu proses hantaran, penyampaian petatah-petitih, dan prosesi arak-arakan di tepian Batang Kuantan. Tradisi tersebut dimaknai sebagai simbol kesungguhan seorang bujang dalam menjalin hubungan dengan gadis menuju kehidupan rumah tangga. Melalui pengembangan gerak yang berpijak pada Randai Kuantan Ali Baba, karya ini menghadirkan bentuk koreografi kelompok yang menonjolkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta hubungan antara manusia dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Karya Nan Bagandiang di tampilkan digedung pertunjukan Hoeridjah Adam dengan delapan belasan orang penari. Karya tari ini juga diharapkan dapat menjadi upaya

pelestarian budaya daerah terutama budaya yang ada di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi.

**Kata Kunci :** Nan Bagandiang, Manjopuik Limau, Maagiah Tando, Tradisi Kuantan Singingi, Randai Kuantan Ali Baba.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Magrilla, J., Stevenson, Y. ., Osmond, D. ., & Putra, A. A. J. . (2026). Karya Tari “Nan Bagandiang” Representasi Prosesi Manjopuik Limau Masyarakat Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 5775-5786. <https://doi.org/10.63822/d2z8gc13>

## PENDAHULUAN

Tradisi *Manjopuik Limau* atau *Menjemput Limau* merupakan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat di Kenegerian Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Tradisi ini adalah tradisi *bertandang* untuk *Maagiah Tando*(memberi tanda) kepada seorang *gadh* (panggilan perempuan) yang dilakukan oleh seorang *bujang*(panggilan laki-laki) dengan tujuan untuk memberi tau bahwa *bujang* ingin menjalin hubungan dengan *gadh* tersebut. Prosesi *manjopuik limau* ini hanya di lakukan pada pagi disaat hari raya Idul Fitri yang di lakukan oleh pihak *bujang* kerumah pihak *gadh*. (Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Rahmadnursi, 29 Januari 2026)

Memberitahukan kepada pihak *gadh* bahwasanya pihak *bujang* akan datang untuk *manjopuik limau*. Prosesi *manjopuik limau* ini terdapat beberapa persiapan yang harus disediakan oleh pihak *gadh*. Pihak *gadh* menyiapkan *kaucuang* (sebuah mangkok stainless berdiameter 30cm dengan tinggi 10cm). *kaucuang* berisikan jeruk purut, stangi dan bunga tujuh rupo (rupa) yang di bungkus dengan kain berwarna merah kuning dan hitam yang berukuran 50x50 cm. Pihak *gadh* juga mempersiapkan makanan tradisional lubuak jambi, seperti otun ikan teri, gulai siput, gulai ikan sungai, serta kue tradisional seperti *lopek bugi* (*lepat bugis*) dan *kare-kare*. Bentuk bantuan dari pihak *bujang* berupa uang yang dinamakan *bokagh*. *Bokagh* yang di berikan biasanya senilai kurang lebih 3 sampai 10 juta mengikuti kondisi nilai mata uang saat itu. Pihak *bujang* juga harus menyiapkan kain *sapatagak* (satu stel baju kurung) untuk diberikan kepada *gadh*.

Syarat-syarat yang telah dipersiapkan oleh pihak keluarga *bujang* disediakan malamnya sebelum hari raya Idul Fitri. Pihak *bujang* akan datang menggunakan kendaraan tradisional dari Lubuak Jambi, yaitu *Parahu Baganduang*, merupakan gabungan atau rangkaian dari tiga buah sampan panjang, dua sampan berukuran lima meter dan satu sampan lainnya berukuran tiga meter yang disatukan menggunakan bambu. Kendaraan tradisional *perahu baganduang* ini akan membawa orang tua, *niniak mamak*, kerabat beserta sahabat, selain itu pihak *bujang* juga membawa *carano* dan *Rarak Oguang* (kesenian musik tradisional khas kuantan singingi yaitu *calempong*, *gong*, *gendang* dan *rabana*). (Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Gusriadi, 2 Febuari 2026 )

*Hantaran Carano* yang berisikan *siriah*, *kapur*, *gambir*, *tembakau* dan *pinang*. *Carano* ini berfungsi untuk *pembuka kato* (*pembuka kata*) sebelum *diserhkannya limau* kepada pihak *bujang*. Para *niniak mamak* dari kedua belah pihak akan melakukan *sambah kato* yang berisikan *petatah-petitih* bahwasannya pihak *bujang* akan menyatakan keseriusannya kepada pihak *gadh*, selanjutnya acara dilanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan makan bersama ini bukan sekedar untuk menikmati hidangan, melainkan menjadi simbol kebersamaan, persaudaraan serta rasa syukur atas terlaksananya rangkaian prosesi adat dengan baik. Selanjutnya pihak *gadh* menyerahkan *kucuang* kepada pihak *bujang* untuk dibawa ke *topian batang kuantan* (*tepi sungai kuantan*). *Kucuang* yang berisi *limau* akan di gunakan untuk membersihkan atau *mensucikan diri* yang di lakukan di *topian batang kuantan*. Prosesi ini dipercayai sebagai *ajang* untuk membersihkan diri bagi *bujang* sebelum menjalani *bahtera rumah tangga*. Kegiatan membersihkan diri menggunakan *kucuang* tersebut menjadi akhir dari rangkaian prosesi adat *Manjopuik Limau*.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka, pengkarya tertarik pada prosesi *manjopuik limau* untuk di hadirkan dalam sebuah karya tari, dengan fokus penciptaan pada tiga tahapan prosesi *manjopuik limau*, yaitu proses *hantaran*, terjadinya *petatah-petitih* dan proses *arak-arakan* . Tema pada karya *Nan Bagandiang* yaitu menggunakan tema budaya dan tipe Murni. Karya ini akan diberi judul *Nan Bagandiang*

(yang bergandeng) yang menghadirkan 10 orang penari inti dan 8 orang penari extras untuk menunjang karya *Nan Bagandiang*. Penari tersebut terdiri dari 9 orang penari laki-laki dan 9 orang perempuan sesuai kebutuhan karya *Nan Bagandiang*. Pola dasar tari sebagai pijakan di kembangkan dari *randai kuantanali baba* pada ragam gerak 1, menekankan pada gerakan badan dan tangan, posisi badan berdiri tegak dengan gerakan maju mundur atau *step*, telunjuk tangan sebelah kanan kearah atas memutar searah jarum jam dan tangan kiri berada di pinggang. Ragam gerak 2 yaitu gerak berjalan sambil menggerakkan tangan, posisi badan berdiri tegak dengan gerakan maju mundur, posisi kaki dan tangan saling berlawanan. Anggi Novita Sari (2021;52-64). Ragam Gerak ini akan berfokus pada pengembangan Gerak tangan, mengkombinasikan perubahan pada tempo dan ruang Gerak. Gerakan dasar tersebut terdapat di *Randai Ali baba* akan dikembangkan secara bentuk dan estetika dalam koreografi *Nan Bagandiang* secara Estetis.

## KONSEP DAN METODE PENCIPTAAN

### A. Konsep Penciptaan

#### 1. Kajian Sumber Penciptaan

Kajian sumber penciptaan sebuah karya tari pada prinsipnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Beberapa sumber tentunya diperlukan untuk menjadi acuan bagi pengkarya untuk membentuk sebuah gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber karya tersebut pengkarya dapatkan dari berbagai macam hal, yaitu:

Wawancara dengan bapak Rahmadnursi, salah satu orang yang pernah menjalani adat tradisi *Manjopuik Limau* ini. beliau mengatakan bahwa prosesi *Manjopuik Limau* terdiri dari enam tahapan yaitu *Maagiah Tando*, *Maagiah Bokagh* dari pihak *Bujang* ke pihak *Gadiah*, *Sambah Kato*, *Maagiah Kaucuang* dari pihak *Gadiah* ke pihak *Bujang*, *Mandi Balimau*, dan proses *arak-arakan*. (Rahmadnursi, 29 Januari 2026). Dari enam tahapan di atas karya tari *Nan Bagandiang* mengambil tiga tahapan *Maagiah Tando*, *Maagiah Bokagh*, dan proses *arak-arakan*.

Wawancara dengan bapak Basriwadi, salah seorang tergabung dalam mengurus jalannya prosesi *manjopuik limau*. Beliau mengatakan bahwa kain untuk melapisi kucuang memiliki empat warna yaitu hitam melambangkan adat, hijau melambangkan kemakmuran dan kesuburan, merah melambangkan keberanian dan kuning kebesaran dan kemegahan. ( Basriwadi, 25 Januari 2026)

Warna-warna ini digunakan pengkarya sebagai bagian dari setting panggung, properti *kucuang* itu sendiri dan warna pada perahu dan hiasannya juga di ambil dari warna-warna tersebut.

Membeca buku Sosiologi Tari yang ditulis oleh Y. Sumandiyo hadi tahun 2005, menulis tentang tari sebagai sarana komunikasi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara pengkarya dan penonton terhadap komunikasi yang sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama.

#### 2. Gaya Dan Genre

Fenomena pemunculan gaya dan genre dalam buku Edi Sedyawati, pertumbuhan dalam konteks seni pertunjukan, gaya merujuk pada cara penyajian tari yang mencerminkan karakteristik gerakan tertentu, yang menjadi ciri khas dari suatu karya tari. Sementara itu, genre mengacu pada bentuk penyajian khusus yang dibedakan berdasarkan perbedaan dalam struktur atau format penyajiannya (Edi Sedyawati,

1981:4). Menyimak pernyataan Sedyawati diatas dapat dikatakan bahwa gayamerupakan perilaku individu dalam menari, yang menarik sebuah pernyataan komunal dari suatu komunitas, etnik atau tradisi tertentu. Faktor yang saling terpaut di dalamnya adalah fenomenal yang dijelaskan secara tajam dan komprehensif.

*Gaya dalam karya ini menghadirkan pola-pola rangkaian gerak silat dan randai kuansing serta beberapa pola Gerak melayu kuansing yang telah di kerasikan. Pijakan gerak di perlukan dalam karya tari Nan Bagandiang untuk menunjukan identitas masyarakat kanagarian lubuk jambi serta mempermudah pengkarya untuk mengeksplorasi gerak dalam karya tari ini. Genre pada karya ini adalah murni , jenis tarian murni adalah menggambarkan suatu cerita melalui gerakan dan ekspresi. Tarian murni mengandung cerita, berupa kisah kepahlawanan, cinta, alam, atau fenomenayang dibawakan secara realitas atau kejadian yang di buat seperti nyata. Tari murni tidak hanya menampilkan gerakan indah, tetapi juga berusaha untuk menyampaikan emosi dan suasana yang sesuai dengan fenomena yang dibawakan. Musik yang digunakan dalam tarian ini beragam mulai dari musik tradisional hingga musik modern sesuai kebutuhan dan suasana yang dimunculkan dalam tarian tersebut. Karya tari Nan Bagandiangdigarap dalam bentuk tarian koreografi kelompok dimana dalam karya tari ini memiliki daya Tarik di setiap bagiannya yang menampilkan suasana terjadinya Maagiah Tando, Maagiah bokagh oleh Niniak Mamak pihak Gadih serta proses arak-arakan yang menggunakan Perahu Baganduang.*

## Metode penciptaan

Metode penciptaan dalam menggarap karya tari baru ini, pengkarya melakukan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi yang diantaranya adalah :

### 1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

*Pengumpulan data dan observasi lapangan adalah proses sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan relevan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lokasi penelitian guna memahami kondisi dan fenomena yang terjadi secara nyata. Beberapa hal yang harus di perhatikan dalam melakukan metode penelitian yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu: rasional (penelitian dilakukan secara masuk akal), empiris (dapat diamati panca indra manusia), sistematis (proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis sesuai akal pikiran) (Sugiono, 2006: 2), pengumpulan data opservasi yang didalam karya Nan Bagandiangmemiliki nilai rasional yaitu kajian budaya yang berkembang di Kenegrian Lubuk Jambi. Berdasarkan dari wawancara kelogisan dari sebuah budaya dihadirkan kedalam karya bentuk tari, proses karya tari ini diciptakan berdasarkan dari opesevasi lapangan pengkarya. Bedasrkan haltersebut dari hasil yang di perolah dari bapak rahmadnursi, dikembangkan lagi narasi wawancara tersebut kedalam unsur-unsur gerak dalam karya tari Nan Bagandiang*

### 2. Eksplorasi

*Menurut Alma M. Hawkins dalam buku Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu pajangan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya ( 1990: 34 ). Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena yang ada. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan,*

pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak untuk menggarap karya tari ini. Pada tahap eksplorasi konsep, pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide untuk karya Nan Bagandiang. Pengkarya mencoba melihat fenomena tradisi manjopuik limau yang terdiri dari 6 tahapan, lalu memilah tahapan mana yang cocok untuk dijadikan bagian dalam karya, selanjutnya pengkarya akan melakukan perancangan konsep karya, seperti penari, musik yang digunakan, properti, setting panggung, lighting dan unsur pendukung lainnya. Pada eksplorasi gerak, gerak berasal dari pengembangan gerak randai kuantan ali baba. Ragam gerak 1, menekankan pada gerakan badan dan tangan, posisi badan berdiri tegak degan gerakan maju mundur atau step, telunjuk tangan sebelah kanan kearah atas memutar searah jarum jam dan tangan kiri berada di pinggang. Ragam gerak 2 yaitu gerak berjalan sambil menggerakkan tangan, posisi badan berdiri tegak dengan gerakan maju mundur, posisi kaki dan tangan saling berlawanan. Pada Tahap eksplorasi pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak dari karya Nan Bagandiang.

### 3. Improvisasi

Penggarapan karya tari secara bertahap didalam sebuah proses diperlukan pola improvisasi gerak, hal terdapat di salah satu pendapat para ahli antara lain; Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditentukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 76). Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya akan memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari dilakukan menurut apa yang pengkarya perintahkan sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari sesuai dengan pengkarya inginkan.

Dalam karya tari *Nan Bagandiang* pengkarya membebaskan penari untuk melakukan improvisasi pada bagian tertentu, tetapi improvisasi tetap dilakukan berdasarkan arahan koreografer. Seperti pada bagian dua yang menceritakan sepasang muda-mudi yang menjalin kasih, pada bagian ini koreografer membebaskan penari untuk melakukan improvisasi gerak berpasangan dan menciptakan suasana romansa sesuai dengan konsep garapan karya. Selanjutnya, pada bagian tiga terdapat satu orang penari yang berperan sebagai *bujang gadih*, pada bagian ini koreografer memberikan arahan untuk melakukan improvisasi kepada penari tersebut sesuai dengan perannya tetapi pijakan geraknya tetap pada randai *ali baba*.

### 4. Pembentukan

Pembentukan itu dilakukan berdasarkan suasana perbahagian karya tari, agar terlihat terstruktur secara utuh. Berujuk dari pendapat dari Sumandiyo Hadi. Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya koreografi atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 78) Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan kedalam pembentukan garapan karya tari *Nan Bagandiang* dengan beberapa bagian sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

## HASIL PEMBAHASAN

### A. Struktur Dan Garapan

#### BAGIAN 1

Mengambarkan Proses *Maagiah Tando* diawali dengan kedatangan pihak bujang yaitu *Niniak Mamak* ke rumah pihak *gadh* untuk menyerahkan *Bokagh* sebagai tanda keseriusan dan ikatan awal menuju jenjang pernikahan. Kedatangan *niniak mamak* disambut oleh keluarga *gadh* serta para *Niniak Mamak* yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan adat. Setelah maksud dan tujuan kedatangan disampaikan oleh wakil pihak *bujang*, *Bokagh* kemudian diserahkan kepada pihak *gadh* untuk dipertimbangkan. Selanjutnya, para *Niniak Mamak* dari pihak *gadh* mengadakan musyawarah guna membahas dan menilai apakah hantaran tersebut dapat diterima atau tidak berdasarkan berbagai pertimbangan adat, keluarga, dan kesiapan kedua belah pihak. Suasana perundingan berlangsung dengan penuh penghormatan, dan mengedepankan mufakat, di mana setiap pendapat didengarkan dengan saksama sebelum keputusan diambil. Hasil musyawarah kemudian disampaikan kepada pihak *bujang*, dan apabila *Bokagh* diterima maka hal tersebut menjadi tanda bahwa pinangan telah memperoleh persetujuan keluarga serta adat untuk dilanjutkan ke tahapan berikutnya.

#### BAGIAN 2

Mengambarkan prosesi penghantaran kucuang dalam rangkaian acara Manjopuik Limau yang pada tradisinya dilakukan dengan menggunakan perahu yang menyusuri Batang Kuantan menuju lokasi penyambutan. Bagian ini berisi pengantaran bujang dan *gadh* oleh *niniak mamak* dari kedua belah pihak. Pada bagian ini juga menampilkan suasana sepasang *bujang* dan *kasih* yang menjalin *kasih* yang dilakukan di atas perahu

#### BAGIAN 3

Mengambarkan prosesi *arak-arakan* menggunakan *Parahu Baganduang* berlangsung dengan suasana yang meriah dan penuh kegembiraan. *Arak-arakan* ini menjadi simbol bahwa hubungan antara *bujang* dan *gadh* telah mendapat persetujuan dari kedua belah pihak keluarga untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Sepanjang perjalanan, masyarakat berkumpul untuk menyaksikan prosesi tersebut, sehingga menciptakan suasana pesta yang ramai dan semarak. Kehadiran keluarga, kerabat, dan masyarakat yang turut memeriahkan acara menunjukkan rasa syukur dan kebahagiaan atas kesepakatan yang telah dicapai oleh kedua keluarga. Prosesi ini juga menjadi salah satu bentuk pelestarian tradisi adat yang mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat.

### B. SINOPSIS

*Nan Bagandiang* lahir dari denyut tradisi *Manjopuik Limau* yang tumbuh di tepian Batang Kuantan, menghadirkan kisah tentang langkah seorang bujang yang membawa niat, harapan, dan kesungguhan menuju hati seorang *gadh*. Di atas *Parahu Baganduang* yang membelah aliran sungai, iringan *Rarak Oguang* bergema bersama langkah *niniak mamak* dan sanak keluarga, mengantarkan *carano*, *bokagh*, serta tanda *kasih* yang dipagari adat dan marwah. Dalam pertemuan yang khidmat, petatah-petitih mengalir sebagai doa, merangkai kata menjadi titian antara dua keluarga, antara ragu dan restu. Limau yang dibawa ke tepian sungai kemudian menjelma lambang penyucian; membasuh diri, membersihkan hati, sebelum seorang bujang melangkah menuju bahtera rumah tangga. Melalui tubuh-tubuh yang bergerak saling menggenggam ruang dan waktu, *Nan Bagandiang* menuturkan bahwa bergandeng bukan hanya tentang

pertemuan dua insan, melainkan tentang bagaimana adat, cinta, dan kehidupan saling mengikat, mengalir, dan hidup abadi di dalam ingatan masyarakatnya.

### C. Konsep dasar penciptaan

#### a. Judul Tari

Penciptaan karya tari sebagai sebuah rangkuman dan penentuan karya diperlukan judul tari yang memiliki narasi yang jelas. Judul tari ini disetiap penciptaan haruslah relevan dengan karya tari itu sendiri, sehingga memiliki kaitan antara judul dengan tari. Pendapat ahli menjelaskan salah satunya, Soedarsono. (1999;54). Menyatakan bahwa judul tari merupakan nama atau sebutan yang diberikan pada suatu karya tari yang mencerminkan isi, tema, dan gagasan yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada penonton. Judul sebuah karya hendaklah dinyatakan dengan singkat, menarik, jelas, dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema karena yang di harapkan mengandung pesan yang disampaikan tidak terlalu panjang. Karya tari ini diberi judul *Nan Bagandiang* yang terdiri dari kata *Nan* yang berarti yang *Bagandiang* yang berarti bergandeng dengan itu *Nan Bagandiang* dapat di artikan (*yang bergandeng*) yang merujuk pada dua insan yang berjalan berdampingan dalam satu tujuan, dimaknai sebagai simbol kesepahaman, kepercayaan dan komitmen untuk saling menjaga dalam menjalani perjalanan hidup bersama.

#### b. Tema

Tema sebagai pengkerucutan karya tari untuk tidak menyimpang dalam ide-ide karya tari. Ide dan konsep karya tari dituangkan kedalam tema tertentu untuk meraih kesempurnaan dalam penciptaan tari. Pendapat ahli yang dijelaskan oleh Sumaryono; Tema harus di tentukan berdasarkan dari konsep yang dihadirkan. Tema adalah inti sari yang memberikan spesifik karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk membatasi penonton memahami aspek-aspek visualnya. Karakteristik dari tema harus hadir dikarya itu sendiri, sesuai pendapat para ahli (Sumaryono,2003:52), hal ini menjelaskan aspek-aspek visual tari *Nan Bagandiang* seseuai dengan ranah budaya di dalam prosesi tersebut. Aspek visual dalam prosesi ini di hadirkan berdasarkan dari tahapan prosesi manjapuik limau. Karya tari ini menggunakan tema Budaya dengan menjelaskan tahapan dari setiap prosesi budaya di kenegrian lubuak jambi. Berdasarkan prosesi budaya tersebut, jelas mencerminkan adat istiadat yang berkembang ditengah Masyarakat kenegerian Lubuak Jambi. Pengembangan budaya tersebut diperjelas Kembali dengan pelahiran Gerak Gerak dalam karya tari yang akan di hadirkan dalam tari *Nan Bagandiang*.

#### c. Tipe

Pengindentifikasian di dalam tipe diperlukan untuk mempermudah dalam penentuan karya tari, hal ini sebagai penentu dalam pengembangan karyatari. Buku yang berjudul Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari dituliskan oleh R. Hidayat adalah; dalam memudahkan pegkarya untuk mengidentifikasi jenis tari yang digarap, digunakan tipe yang meliputi: tipe tari murni, tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari rilis, tipe tari dramatik dan dramatari serta tipe tari komikal ( Hidayat, 2008:61-65). Karya tari ini berdasarkan dari prosesi budaya *manjapuik limau*, secara pengembangannya menggunakan tipe murni, dalam tipe murni, aspek keindahan dan ungkapan gagasan menjadi fokus utama dibandingkan fungsi praktis atau kegunaan langsung. Oleh karena itu, proses penciptaan karya lebih menekankan pada eksplorasi visual, pengembangan kreativitas, serta penyampaian nilai-nilai artistik yang terkandung di dalam karya. Tipe murni dengan karya tari ini sangat sesuai dengan ide dan

konsep penggarapan, karena memiliki karakteristik penyajian tari yang bersifat nyata, yaitu menampilkan peristiwa, tokoh, dan situasi secara nyata serta mudah dipahami oleh penonton.

Tipe Murni memungkinkan penggarap menghadirkan gagasan secara konkret melalui pengolahan gerak yang bermakna, ekspresi tubuh, mimik wajah, serta hubungan antar tokoh yang dibangun berdasarkan alur yang jelas. Pendekatan dalam menciptakan karya tari ini tidak hanya berfungsi sebagai sajian estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan tahapan, emosi, dan pesan secara mendalam. Penerapan tipe Murni dalam karya ini mampu memperkuat kesatuan antara konsep, bentuk, dan isi, sehingga makna yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh dan rasional oleh penonton.

#### d. Musik

Pembentukan karya tari tentunya tidak dapat dipisahkan dari kehadiran musik sebagai unsur pendukung yang sangat penting. Musik dalam tari berfungsi tidak hanya sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat ekspresi, suasana, dan makna yang ingin disampaikan oleh koreografer. Menurut Hadi (2012;45). Musik tari adalah suara yang digunakan untuk mendukung gerak tari sehingga gerak menjadi hidup, ritmis, dan ekspresif. Musik dalam tari adalah elemen penting yang memberikan jiwa dan makna pada gerakan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai iringan, tetapi juga sebagai penentu tempo, ritme, dan suasana tarian. Melalui melodi, harmoni, dan ritme, musik dapat membangun suasana gembira, sedih, dramatis, atau misterius, mendukung tema dan emosi yang ingin disampaikan dalam tarian.

Musik juga dapat menandai perubahan suasana, tempo, atau bagian dalam tarian, menciptakan transisi yang halus dan menarik. Dengan demikian, musik dan tari saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan pengalaman estetis yang kaya dan bermakna. Dalam karya *Nan Bagandiang* menggunakan musik live.

#### e. Penari

Penari merupakan unsur utama dalam perwujudan karya seni tari, karena melalui tubuh penari gagasan, tema, dan konsep yang dirancang oleh koreografer dapat diwujudkan secara nyata. Penari tidak hanya berperan sebagai pelaku gerak, tetapi juga sebagai media ekspresi yang menyampaikan makna, rasa, dan pesan kepada penonton. Oleh karena itu, kemampuan teknik, penghayatan, serta kedisiplinan penari sangat berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan penyajian karya tari secara keseluruhan. Menurut Soedarsono (1999;55), penari adalah seseorang yang menggunakan tubuhnya secara sadar sebagai media untuk mengekspresikan gerak dan perasaan melalui tarian. Penari tidak hanya menggerakkan tubuh, tetapi juga menyampaikan pesan, emosi, dan makna dalam bentuk visual dan ritmis.

Karya tari *Nan Bagandiang* menghadirkandelapan belas orang penari, pemilihan penari ini berdasar pada kebutuhan dan konsep ide garapan. Penari terbagi menjadi dua, yaitu penari inti dan extras. Penari inti terdiri dari lima orang penari laki-laki dan lima orang penari perempuan. Pemilihan jumlah penari laki-laki ini berdasarkan pada isian carano yang berisi lima macam bahan yaitu sirih, kapur sirih, gambir, pinang dan tembakau. Sedangkan lima penari perempuan berdasarkan pada isian dari *kaucuang* yang berisikan jeruk purut, bunga tujuh rupa, stangi, daun-daunan dan air. Selain itu, terdapat penari tambahan atau extras yang berfungsi menunjang kebutuhan karya. Penari extras terdiri dari empat orang penari perempuan dan empat orang penari laki-laki. Koreografer mencari penari yang mirip degan jati diri degan koreografer supaya karya yang di sampaikan lebih tersampaikan degan baik oleh penari.

f. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan memiliki peranan penting dalam penyajian karya seni. Pemilihan tempat yang tepat dapat menunjang terciptanya suasana, kenyamanan, serta kejelasan visual bagi penonton dalam menikmati karya yang disajikan. Selain itu, tempat pertunjukan berpengaruh terhadap tata panggung, tata cahaya, tata suara, dan pola lantai penari, sehingga perlu dipertimbangkan secara matang agar karya seni dapat tersaji secara optimal. Dengan dukungan tempat pertunjukan yang sesuai, pesan dan nilai estetis dari karya seni diharapkan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Hadi menyatakan bahwa tempat pertunjukan adalah sarana fisik yang memungkinkan koreografi dan ekspresi penari tersampaikan dengan maksimal, baik berupa panggung tradisional, teater modern, maupun ruang terbuka. Pemilihan tempat pertunjukan memengaruhi kualitas penyampaian gerak dan interaksi dengan penonton Hadi, Y. Sumandiyo. (2012;88). Karya tari ini akan dipertunjukkan di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam. Penggunaan ruang pertunjukan disesuaikan dengan konsep karya *Nan Bagandiang*, menggunakan panggung proscenium agar penonton dapat melihat dari satu arah, juga disesuaikan dengan jumlah penari dan setting yang digunakan.

g. Setting dan properti

Setting dan properti berfungsi sebagai unsur pendukung visual dalam penyajian karya seni tari. Penataan setting dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan konsep pertunjukan, sedangkan penggunaan properti membantu memperjelas ide, karakter, dan alur yang ingin disampaikan. Keselarasan antara setting, properti, dan gerak penari akan memberikan kesan estetis yang lebih kuat serta mendukung penyampaian pesan karya secara menyeluruh. Menurut Soedarsono. (1999;110), seting atau setting adalah tata letak dan penataan ruang, properti, serta perlengkapan panggung yang digunakan dalam pertunjukan. Seting bertujuan untuk mendukung jalannya pertunjukan, menciptakan suasana, serta memperkuat estetika pertunjukan.

Karya tari ini, digunakan properti berupa *perahu Baganduang*. Dalam tradisi *Manjopuik Limau*, *perahu Baganduang* biasanya terdiri dari dua buah sampan dengan panjang masing-masing 5 meter dan satu buah sampan berukuran 3 meter, dengan ketinggian gulang-gulang mencapai 5 meter. Pada karya tari ini dibuat replika *perahu Baganduang* dengan ukuran yang disesuaikan, yaitu dua buah sampan berukuran panjang 3 meter dan satu buah sampan berukuran 1,5 meter, dengan tinggi gulang-gulang mencapai 3 meter. Dan Menggunakan Properti *Bokagh* Sebagai Simbol Bagi Seorang *bujang* Untuk Membersihkan Diri, dan terdapat *gulang-gulang*, dan perahu besar yang berukuran 2,5 meter dengan tinggi 500cm, terdapat seting panggung pada layar yaitu penggunaan kain berwarna merah, hijau, hitam, dan kuning pada seting panggung.

h. Rias dan kostum

Rias dan kostum menjadi unsur pendukung dalam karya tari “*Nan Bagandiang*”. Rias dan kostum disesuaikan dengan konsep dan ide Garapan. Penggarapan rias dan busana dalam tari sebagai medium atau unsur yang bertujuan untuk mendukung perwujudan susunan tari (Wahyudi, 1997:34). Penggunaan rias pada karya ini menggunakan rias bold untuk memperjelas wajah penari agar terlihat jelas oleh penonton, terutama pada panggung yang besar dan terkena pencahayaan kuat. Lampu panggung sering membuat wajah tampak pucat sehingga riasan yang tebal diperlukan untuk wajah seperti pada mata, alis, dan bibir.

Riasan dan busana di karya *Nan Bagandiang* pada busana yang dikenakan oleh penari inti perempuan menggunakan baju berwarna putih yang diberi renda pita biku cirikhas kuansing pengambilan warna putih pada baju tersebut karena menggambarkan ketulusan hari masyarakat

kenagarian lubuk jambi, Dan pada busana yang di kenakan oleh penari inti laki-laki yaitu menggunakan baju stelan melayu yang berwarna putih dan di lampisi dengan rompi hitam tanpa lengan serta di hiasi renda pita biku. Pada kepala laki-laki menggunakan ikat kepala berwarna melambangkan ketegasan laki-laki lubuk jambi. busana yang di gunakan oleh penari extras menggunakan bentukan yang sama dengan penari inti tetapi terdapat perbedaan pada warna baju.

Penari extras menggunakan baju berwarna hitam melambangkan adat pada masyarakat kenagarian lubuk jambi. Selanjutnya busana yang digunakan oleh pemeran bujang gadih yaitu stelan baju yang sama dengan penari extras perempuan tetapi terdapat perbedaan pada hiasan kepala yaitu menggunakan bando yang di beri bunga mencirikhas pada bujang gadih. Rias pada karya ini sebagai pendukung suasana orang yang ada di *Manjopuik Limau* Tradisional. Terdapat baju adat menikah yang di gunakan oleh masyarakat kenagarian lubuk jambi yang menggunakan sunting melayu dan terdapat selempang yang di gunakan oleh pasangan *bujang* dan *gadiah*.

Rias pada karya *Nan Bagandiang* menggunakan riasan bold pada penari perempuan untuk memperjelas mimik dan ekspresi saat penampilan. Riasan ini membantu menegaskan karakter serta emosi yang ditampilkan di atas panggung. Sementara itu, penari laki-laki menggunakan riasan gagah untuk mempertegas bentuk wajah dan menampilkan karakter laki-laki yang tegas serta berwibawa selama pertunjukan berlangsung.

#### i. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Selain berfungsi sebagai penerang, pencahayaan juga memiliki peran besar dalam mendukung keseluruhan sajian, khususnya dalam pertunjukan tari. Fungsi utama dari tata cahaya adalah menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan pementasan. Jika pencahayaan tidak dirancang dengan baik, hal tersebut dapat merusak keseluruhan pertunjukan dan 24 menghambat penyampaian pesan dari pengkarya kepada audiens. Pemahaman yang baik mengenai efek cahaya sangat penting dalam merancang pencahayaan yang efektif. Intensitas cahaya baik terang maupun redup dapat menciptakan kesan yang berbeda-beda bagi penonton. Tata cahaya yang tepat akan menghasilkan efek pencahayaan yang sesuai dengan tujuan artistik dalam sebuah pertunjukan (Jazuli (2021:21)). Dalam karya tari *Nan Bagandiang*, menggunakan beberapa jenis lampu dengan fungsi berbeda.

Lampu general light berperan sebagai pencahayaan utama yang memberikan cahaya merata dan netral ke seluruh area panggung. Foot light digunakan untuk menerangi bagian bawah panggung, terutama area kaki atau objek di bagian bawah. Sementara itu, Follow light difungsikan untuk menyorot area tertentu di panggung guna menarik perhatian penonton pada fokus tertentu dalam pertunjukan.

## KESIMPULAN

Karya tari *Nan Bagandiang* merupakan hasil penciptaan yang terinspirasi dari tradisi *Manjopuik Limau* di Kenegerian Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Tradisi ini mengandung nilai-nilai adat, kebersamaan, serta simbol keseriusan dalam hubungan antara bujang dan gadiah menuju kehidupan rumah tangga. Dalam karya ini, tiga tahapan utama prosesi, yaitu proses hantaran, petatah-petitih, dan pembersihan diri di tepian Batang Kuantan, dijadikan sumber ide penciptaan yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk koreografi kelompok. Penggarapan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dengan mengembangkan pola gerak yang berpijak pada Randai Kuantan Ali Baba. Karya ini tidak hanya menampilkan aspek estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai

budaya yang hidup di tengah masyarakat Lubuk Jambi sebagai bentuk pelestarian tradisi melalui seni pertunjukan tari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma. M.Hawkins, 1990. *Menciptakan Lewat Tari*. ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidayat, R. (2008). *Wawasan seni tari: Pengetahuan praktis bagi guru seni tari* (hal. 61–65). Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Pertunjukan dan Tata Artistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Novita Sari. (2021). *Nilai estetika Gerak tari dalam gerak randai Kuantan ali baba di kenegrian kopah kecamatan Kuantan Tengah kabupaten Kuantan singing propinsi riau*. Skripsi Universitas Islam Riau.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sumaryono. (2003). *Seni Pertunjukan Nusantara*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Seni (LKPS).
- Wahyudi. (1997). *Tata Rias dan Busana Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.